

Upaya Menuju Kelepasan dalam “Geguritan Yadnya ring Kuruksetra”

Ni Putu Parmini

IKIP Saraswati Tabanan

E-mail: putuparmini83@yahoo.co.id

Abstract

This study analyses the poem titled *Geguritan Yadnya ring Kuruksetra* (The poem on Religious Ritual in Kurusektra) written by Ida Bagus Rai by focusing it on the concept of release (*kelepasan*), that is the union with God. As a traditional Balinese literature, this geguritan contains religious values and suitable to be applied in the life of an increasingly complex and pragmatic situation in the globalization era. In *Geguritan Yadnya ring Kuruksetra* the author described the effort towards deliverance through the implementation of *Catur Marga* teaching (four-ways) through the characters of a brahmin family who always bow down and devotion to God, always practice of religious teaching, doing good and carry out yoga for self-control. The description of effort undertaken by this brahmin family figures reflects the implementation of elements of *Catur Marga* that includes the devotion through pray, knowledge, act, and yoga. Based on the analysis, this article argues that this geguritan needs to be promoted widely so that it can be read by more people because it can deepen their religious knowledge necessary to guide the behavior of doing good.

Keywords: geguritan poem, Balinese literature, concept of realese, Geguritan Yadnya Ring Kuruksetra.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis *Geguritan Yadnya ring Kuruksetra* karya Ida Bagus Rai dengan memfokuskan uraian pada konsep *pelepasan*, penyatuan dengan Tuhan. Sebagai karya sastra tradisional Bali, geguritan ini mengandung nilai-nilai keagamaan dan cocok diterapkan dalam kehidupan yang kian kompleks dan pragmatis di era globalisasi. Dalam *Geguritan Yadnya ring Kuruksetra* dilukiskan upaya menuju kelepasan melalui implementasi ajaran *Catur Marga* (empat jalan) melalui tokoh cerita seorang keluarga brahmana yang

selalu sujud dan bakti kepada Tuhan, selalu mengamalkan ilmu pengetahuan, berbuat baik dan melaksanakan yoga atau pengendalian diri. Lukisan dari upaya-upaya yang dilakukan oleh tokoh keluarga brahmana ini mencerminkan implementasi dari unsur *Catur Marga* yang mencakup *bakti marga*, *jenana marga*, *karma marga*, dan *yoga marga*. Artikel ini berpendapat bahwa *geguritan* ini perlu dipromosikan sehingga dibaca oleh masyarakat secara luas karena dapat memperdalam pengetahuan masyarakat tentang pengetahuan keagamaan yang diperlukan sebagai pedoman perilaku berbuat baik.

Kata kunci: *geguritan*, sastra Bali, *kelepasan*, *Geguritan Yadnya ring Kuruksetra*.

Pendahuluan

G*eguritan Yadnya ring Kuruksetra* (Puisi Upacara Suci di Kuruksetra) (1967) karya Ida Bagus Rai dari Griya Mangasrami, Ubud, Gianyar, merupakan sebuah karya yang berfungsi untuk meningkatkan wawasan pengetahuan umat Hindu tentang makna keagamaan. Beliau juga telah menulis karya sastra berbentuk *geguritan* lainnya, seperti *Geguritan Magending Sambalang Malajah* (Puisi Bernyanyi sambal Belajar, Belajar sambal Bernyanyi), *Geguritan Panca Puspita* (Puisi Panca Puspita), *Geguritan Amatra Mungguing Bhagawadgita* (Puisi Sekadarnya mengenai *Bhagawadgita*), dan *Geguritan Kesehatan* (Puisi Kesehatan). *Geguritan Yadnya Ring Kuruksetra* mengandung nilai-nilai keagamaan yakni tentang *tattwa*, *susila*, dan *acara*. Ketiga komponen tersebut, *tattwa*, *susila*, dan *acara*, merupakan kerangka dasar agama Hindu yang dijadikan sebagai pedoman dalam tradisi Hindu Bali.

Nilai-nilai yang terkandung dalam *Geguritan Yadnya ring Kuruksetra* direpresentasikan sebagai ketulusikhlasan dan dasar pemikiran yang fundamental dalam pelaksanaan kehidupan beragama Hindu di Bali khususnya aspek *yadnya* dan tingkah laku yang baik dalam upaya mencapai *kelepasan* atau

kebahagiaan yang kekal (*Moksartham Jagathitam Ya Caiti Dharma*), atau penyatuan dengan Tuhan. Melalui *geguritan* ini pengarang meluruskan pemahaman masyarakat tentang pelaksanaan *yadnya* di Bali dan upaya-upaya menuju *kelepasan*.

Artikel ini menyoroti kandungan nilai-nilai keagamaan yang sangat bermanfaat sebagai pedoman dan contoh bagi umat Hindu Bali dalam menghadapi kompleksitas kehidupan pada era global. Bergesernya nilai-nilai budaya bangsa khususnya budaya Bali, terlihat dari merosotnya spirit kebangsaan atau semakin mudarnya budaya bangsa yang adiluhung seperti gotongroyong dan toleransi.

Masyarakat kita dewasa ini tengah “kehilangan” batas-batas teritorialnya dan pada saat yang sama mengintegrasikan diri di dalam gelombang kebudayaan massa yang diproduksi oleh kapitalisme internasional. Dari segi budaya, fenomena ini dikhawatirkan memunculkan asketisme material (pragmatisme) dan westernisasi (Wija, 2015). Salah satu upaya untuk mengatasi hal itu yakni melalui penggalian budaya bangsa seperti sastra tradisional. *Geguritan Yadnya ring Kuruksetra* merupakan akarya sastra Bali yang memuat tentang persembahan yang tulus ikhlas dan upaya-upaya menuju *kelepasan*. Aspek nilai-nilai cara pikir, berkata, dan berperilaku dalam *Geguritan Yadnya ring Kuruksetra* itu akan ditafsirkan dalam artikel ini dalam konteks pendalaman nilai kearifan agama dalam menghadapi derasnya arus globalisasi yang menawarkan banyak kegamangan hidup.

Budaya spiritual seperti prosesi agama Hindu yang berlangsung secara turun-temurun yakni dalam meresitasikan *geguritan*, *kidung*, dan kegiatan lainnya, di kalangan umat banyak yang tidak tahu mengapa hal itu dilakukan. Banyak anggota masyarakat termasuk orang tua hanya merespon pertanyaan “*nak tuah keto*” artinya “memang sudah begitu”. Hal itu mengindikasikan bahwa pemahaman dan pendalaman umat akan ajaran agama Hindu perlu ditingkatkan lagi. Masalah yang muncul adalah bagaimana meningkatkan pemahaman

dan pendalaman umat akan ajaran agama Hindu dalam upaya menuju kelepasan.

Kemantapan beragama tidak hanya dengan melaksanakan upacara yang semarak melainkan dengan jalan meningkatkan pemahaman dan pendalaman terarah sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah agama Hindu secara utuh baik *tattwa*, *susila*, maupun *acara* (Suarka, 2011). Belakangan ini, sering terjadi diskusi yang bersambung mengenai kecenderungan masyarakat Bali melaksanakan upacara agama yang menghabiskan biaya yang banyak sampai membuat warga merasa berat memikulkan biayanya, padahal menurut sebagian pihak, pelaksanaan upacara idealnya diimbangi dengan pemahaman filosofi dari ritual agama. Menariknya, seperti sudah dikaji Putra (2014), hubungan antara upacara yang berlebih-lebihan dengan kondisi ekonomi masyarakat tidak saja dibahas dalam wacana sosial tetapi melalui kegiatan *gita shanti*, yaitu pembacaan atau penembangan *geguritan* yang disertai dengan pembahasan. *Geguritan Mayadenawa*, seperti ditunjukkan Putra (2014), sering dipilih dalam kegiatan *gita santi* di radio atau televisi baik secara rekaman atau interaktif (Putra 2009) untuk membahas tentang upacara korban suci (*yadnya*) sejati adalah yang tidak memberatkan warga dari kondisi ekonomi.

Analisis terhadap *Geguritan Yadnya ring Kuruksetra* diawali dengan gambaran ringkas tentang *Geguritan Yadnya ring Kuruksetra* dan eksistensinya dalam sastra tradisional Bali. Tujuan penulisan ini adalah untuk meningkatkan wawasan dan pendalaman pengetahuan keagamaan umat Hindu dalam upaya menuju kelepasan. Apresiasi public di Bali terhadap karya sastra *geguritan* kian semarak terutama melalui kegiatan tembang interaktif di radio dan televise yang sudah mulai tahun 1991 dan berkembang terus sampai sekarang (Putra 1009). Dalam kegiatan interaktif itu, tidak hanya laki-laki penggemarnya tetapi juga perempuan (Putra dan Creese 2012). Belum diketahui,



Foto 1. Kegiatan menembangkan sastra tradisional Bali seperti *geguritan*, *kidung*, dan *kakawin* yang kian berkembang di masyarakat (Foto Darma Putra).

apakah *Geguritan Yadnya ring Kuruksetra* pernah dikutip untuk dinyanyikan lewat kidung interaktif di radio dan televisi (Lihat Foto 1).

Pengetahuan Keagamaan lewat Sastra

Ida Bagus Rai adalah salah satu sastrawan Bali yang berupaya untuk mengembangkan, menanamkan, dan meluruskan pengetahuan umat Hindu tentang makna dibalik pelaksanaan ajaran dan aktivitas keagamaan melalui karya sastra. Hal itu dilakukan, karena perkembangan ilmu dan teknologi yang berdampak pada sasaran kehidupan yang pada awalnya untuk mencari ketenangan akhirnya bergeser untuk mencari kebahagiaan material. Oleh karena itu, Ida Bagus Rai dan pengarang-pengarang Bali lainnya, seperti I Made

Degung berupaya untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan umat Hindu tentang ajaran agama Hindu untuk dapat mengimbangi tuntutan zaman yang selalu berubah.

Karya Ida Bagus Rai tentang aktivitas keagamaan dan pendalaman ajaran agama Hindu yang lain seperti dalam *Geguritan Amatra Mungguing Bhagawadgita*, *Geguritan Magending Sambilang Malajah*, dan *Geguritan Panca Puspita*. Karya I Made Degung sejenis dengan Ida Bagus Rai yang bermotif untuk pendalaman ajaran dan aktivitas keagamaan seperti *Kakawin Nila Candra*, *Kakawin Eka Dasa Siwa*, dan *Geguritan Sidha Yoga Krama*.

Fenomena sosial yang ditemui Ida Bagus Rai di masyarakat direfleksikan dalam *Geguritan Yadnya Ring Kuruksetra*, karena dalam upaya peningkatan sujud bakti, beliau ingin memberikan pencerahan tentang tata pelaksanaan keagamaan Hindu di Bali. Pelaksanaan keagamaan Hindu di Bali diharapkan tidak terlalu membebani umat secara ekonomi dan sosial tetapi didasarkan atas keikhlasan. Implementasi ajaran agama Hindu diimbau sesuai dengan desa, kala, patra sehingga benar-benar tidak menjadi momok yang mengawatirkan eksistensi agama Hindu di Bali. Dalam *Geguritan Yadnya ring Kuruksetra* dikisahkan tentang persembahan yadnya yang tulus ikhlas dari keluarga Brahmana. Yadnya yang hanya berupa segenggam tepung jagung yang disuguhkan oleh keluarga Brahmana, tetapi didasarkan atas ketulusikhlasan merupakan *yadnya* yang agung. Sebaiknya *yadnya* besar dan megah yang disuguhkan oleh Yudistira tetapi dengan motif ekspansi wilayah bukanlah merupakan *yadnya* yang didasarkan atas ketulusikhlasan.

Disamping itu, juga dilukiskan tentang sikap sujud dan bhakti serta etika sebagai suatu upaya menuju kelepasan atau moksa. Nilai-nilai yang terkandung dalam *Geguritan Yadnya ring Guruksetara* bersumber dari nilai-nilai keagamaan.

Geguritan Yadnya ring Kuruksetra menggunakan bahasa Bali kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Tulisan yang digunakan adalah tulisan Bali kemudian ditransliterasi

ke dalam tulisan Latin. Cara penuturan dan diksinya mudah dipahami karena menggunakan bahasa Bali biasa yang sudah dekat dengan masyarakat Bali.

Geguritan Yadnya ring Kuruksetra menggunakan satu jenis *pupuh*, yakni *pupuh Sinom*. Sesuai dengan fungsi *pupuh Sinom*, penggunaan *pupuh* dalam *geguritan* ini telah sesuai dengan karakter dan perwatakan *pupuh* yakni menceritakan keramahtamahan sebuah keluarga Brahmana sebagai sikap sujud dan bakti.

Penggunaan bahasa Bali *Alus* (halus) dalam *Geguritan Yadnya ring Kuruksetra* untuk menghormati orang yang berstatus lebih tinggi, seperti yang digunakan oleh anak, menantu dan istri dari keluarga Brahmana tersebut. Hal itu ditunjukkan oleh kutipan *pupuh Sinom* bait ke -26 berikut.

.....
*raris Ida katampekin,
gelisang Ratu paicayang,
duman titiange puniki,
suarga manaha tan kadi,
polih ngewehin pitulung,
ring nak sedek kasengsaran,
dumadak kantun maurip,
inggih ratu,
amenika atur titiang.*

.....
lalu beliau didekati,
“silahkan segera Ratu
kasikan bagian saya ini,
senang rasanya bagai di Surga,
bisa memberikan bantuan terhadap
orang yang sedang menderita,
semoga masih bisa hidup,
ya Ratu,
sekian hatur hamba.

Ditinjau dari segi filsafat, *Geguritan Yadnya Ring Kuruksetra* juga mengungkap tentang *Panca Srada*. Kepercayaan terhadap *Brahma* atau Tuhan yang ditunjukkan dengan menekankan upaya peningkatan sujud dan bakti dengan mensyukuri, menekuni dan memasrahkan diri kepada *Brahma* atau Tuhan. Hal itu terlukis pada kutipan *pupuh Sinom* bait ke-16 sebagai berikut.

*Sadurung jagi marayunan,
ring Widhi ngaturang bakti,
antuk pasuecan Ida,
ngicen rahina puniki,*

Sebelum makan,
kepada Tuhan menghaturkan bakti,
atas karunia Beliau,
memberikan hari ini,

*ajengan pada makedik,
ne makrana pacang kantun
nyidayang ngamargiang brata,
dumadak sidha kapanggih
ne katuju,
antuk Ida sareng patpat.*

sedikit makanan,
yang menyebabkan akan masih,
mampu melaksanakan brata,
semoga dapat tercapai,
yang dituju,
oleh mereka berempat.

Selanjutnya dalam *Geguritan Yadnya ring Kuruksetra* dilukiskan pula sikap sujud dan bakti Brahmana kepada Tuhan sebagai pencipta, pemelihara, dan pelebur. Sejalan dengan yang dipaparkan dalam buku *Upadeça* (1978: 15) bahwa Sang Hyang Widhi adalah Maha Esa, Beliau menciptakan dunia dengan segala isinya, memelihara serta mengatur dan meleburnya.

Sikap sujud dan berserah kepada Tuhan ditunjukkan dari sikap Brahmana tua pada *pupuh Sinom* bait ke-33 sebagai berikut.

*Momo saja yening bapa,
makayun polih ne becik,
ngicen tamiu ajengan,
nangingke ulian nyakitin,
ngendepin cening ne jani,
naanang basange seduk,
sing nyandang cening nyebrang,
Aji maserah ring Widhi,
Maha weruh,
depang Ide ne muputang.*

Serakah benar kalau ayah berkeinginan memperoleh sesuatu yang baik, memberikan tamu makanan, namun diperoleh dari menyakiti, membiarkan engkau sekarang, menahan rasa lapar, tidak perlu engkau menyedihkan, Ayah berserah kepada Tuham, Maha mengetahui, biarkan Beliau yang menyelesaikan.

Segala sesuatu dinyatakan oleh Brahmana berasal dari Tuhan, maka apa pun yang terjadi sebaiknya dihadapi dengan sabar dan mohon pada Beliau. Tidak diperkenankan oleh Brahmana mencari kebahagiaan dengan jalan menyakiti orang lain sebaiknya kita berserah kepada Tuhan sebagai maha penentu segalanya.

Sikap bhakti dan keikhlasan pada orang yang lebih tua tanpa pamrih, juga dilukiskan oleh Ida Bagus Rai pada *pupuh Sinom* bait ke -12 sebagai berikut.

...
*menapi Beli menika titiang,
ngiring mangkin mangda sapih,
Beli seduk,
titiang mangda sareng layah.*

....
seberapa Kanda sebegitu hamba,
mari sekarang agar impas,
Kanda lapar,
saya juga ikut lapar.

Seorang istri menghormati suami atau orang yang lebih tua dengan rasa ikut memiliki, ikut merasakan apa yang diderita oleh suami ataupun orang yang lebih tua tanpa pamrih merupakan salah satu cerminan rasa bakti yang sejalan dengan ajaran agama Hindu yang disebut dengan *Bhakti Marga*. *Bhakti Marga* merupakan salah satu jalan menuju kelepasan atau moksa.

Peningkatan Tingkah Laku

Upaya peningkatan tingkah laku dalam mencapai tujuan yang terakhir yakni kelepasan atau kebebasan yang abadi dilukiskan Ida Bagus Rai pada sikap Brahmana yang selalu bersikap rukun, setia dan bekerjasama dengan anggota keluarga sehingga dengan mengamalkan pengetahuan dan pengalamannya mereka bisa hidup dan akhirnya mencapai tujuan yang diharapkan bersama. Hal itu tertulis pada *pupuh Sinom* bait ke-12 sebagai berikut.

.....
*Lanang istri putra laki,
kasarengan antuk mantu,
samian Brahmana wangsa,
tiwas tan madrebe napi,
sai munuh,
mawinan durus ngajegang.*

.....
Suami istri dan seorang putra,
diikuti oleh menantu,
semuanya berwangsa Brahmana,
miskin tidak punya apa-apa,
selalu *munuh* (memungut sisa-sisa
habis panen di sawah),
sehingga mereka bisa makan.

Keluarga Brahmana yang miskin bisa melangsungkan hidup dengan tidak memikirkan pekerjaan jenis apa pun, yang penting halal demi kelangsungan hidup mereka. Keluarga

Brahmana itu juga melakukan kebajikan dengan jalan membantu semua ciptaan Tuhan yang sedang kesusahan seperti dilukiskan dari keluarga Brahmana yang dengan ikhlas memberikan atau membagi makanan kepada orang kelaparan walaupun mereka dalam kondisi kelaparan juga. Di samping itu keluarga Brahmana itu tidak memilih-milih dalam membantu orang yang kelaparan. Walaupun mereka tidak kenal, mereka pun rela berkorban demi kelangsungan hidup sebagai makhluk sama-sama ciptaan Tuhan (terlukis pada bait 18–34 pada *pupuh Sinom, Geguritan Yadnya ring Kuruksetra*).

Tingkah laku yang ditonjolkan Ida Bagus Rai melalui tokoh keluarga Brahmana sejalan dengan ajaran agama Hindu (Bhagawadgita IV.24) sebagai berikut.

Catasangasya muktasya washita cetasah, yajnaya cvatah karma samagram prawhyte.

Terjemahannya

Tindakan yang terpusat pada ilmu pengetahuan, melaksanakan kerja demi pengabdian dan segala kerja menuju kelepasan.

Ajaran dalam *Bhagawadgita* mengarahkan umat untuk bekerja tanpa pamrih dalam upaya untuk dapat mencapai tujuan yang terakhir yakni kelepasan atau moksa.

Tingkah laku keluarga Brahmana yang selalu ikhlas berkorban demi membantu orang kelaparan dan sikap hormat terhadap orang yang lebih tua sejalan dengan etika Hindu yang dijadikan pedoman hidup umat (Mantra, 1993) bahwa etika sebagai peraturan tingkah laku yang baik dan mulia yang harus menjadi pedoman hidup manusia. Tujuannya adalah membina hubungan yang rukun dan damai di antara sesama makhluk ciptaan Tuhan.

Ida Bagus Rai juga menonjolkan tingkah laku tokoh Brahmana yang patut dijadikan teladan bagi umat yakni keluarga Brahmana yang masih kelaparan rela membagikan makanannya

kepada orang yang sedang kelaparan walaupun tidak dikenal. Selalu berbuat yang terbaik demi keluarga dan masyarakat. Hal itu menunjukkan bahwa pengarang ingin meyakinkan tokoh cerita akan *karma phala* yakni hukum sebab akibat dari tingkah laku. Dengan cara itu diimbau kepada umat untuk selalu berbuat baik dan benar dalam kehidupan, karena akan memperoleh pahala yang setimpal. Hal itu juga mengindikasikan bahwa melalui tokoh keluarga Brahmana yang selalu mengamalkan ilmu pengetahuan untuk mencapai kebahagiaan keluarga dan masyarakat serta selalu berbuat yang terbaik, Ida Bagus Rai menunjukkan jalan untuk mencapai kelepasan kepada umat. Sejalan dengan *Jnana marga* dan *Karma marga* dalam ajaran agama Hindu yakni upaya untuk mencapai kelepasan melalui pengamalan ilmu pengetahuan dan berbuat.

Tingkah lakukeluarga Brahmanabaik dari segi caraberpikir, berkata dengan santun, dan selalu berbuat baik itu sebagai cerminan dari implementasi *Tri Kaya Parisudha*. Upaya untuk menahan rasa lapar dan memenuhi kebutuhan pokok dengan *munuh* ke sawah-sawah dan ladang-ladang serta bersedekah kepada orang yang juga kelaparan menunjukkan Ida Bagus Rai adalah orang yang religius. Beliau selalu memaparkan secara eksplisit dan implisit dalam tulisannya tentang imbauan untuk mengimplementasikan ajaran agama Hindu. Sikap pengendalian diri yang ditunjukkan melalui sikap tokoh Brahmana sebagai imbauan untuk mengimplementasikan ajaran *Yoga Marga*. *Yoga Marga* dalam ajaran agama Hindu merupakan salah satu cara untuk mencapai kelepasan melalui upaya pengendalian diri.

Pelaksanaan Yadnya

Yadnya sebagai pengamalan ajaran Weda yang dilakukan secara bertingkat sesuai dengan kemampuan umat. Tingkat pelaksanaan *yadnya* dibedakan sesuai dengan jenis *yadnya*, waktu pelaksanaan dan cara menjalankannya (Rai Putra dkk, 2013). Dalam *Geguritan Yadnya ring Kuruksetra* dilukiskan persembahan

Yudistira kepada para *pitara* atau para ksatria yang gugur di medan perang Kuruksetra dengan mengadakan *yadnya* pada tataran *utama* yakni *yadnya agung*. Ida Bagus Rai menonjolkan pelaksanaan *yadnya* yang sederhana sebagai kebalikan dari *yadnya* yang besar dan agung yang dilakukan tokoh Yudistira. Pelaksanaan *yadnya* sederhana yang dilukiskan melalui keluarga Brahmana yang tulus memberikan makanan kepada orang tua yang kelaparan, walaupun di sisi lain keluarga Brahmana masih kelaparan juga. Keluarga Brahmana memprioritaskan makanan kepada orang yang lebih tua dan lebih mendesak membutuhkan makanan.

Pelaksanaan *yadnya* dalam ajaran agama Hindu disebut dengan upakara. Upakara tidak hanya berbentuk materi. Materi itulah yang biasanya ditonjolkan di masyarakat. Pelaksanaan *upacara yadnya* yang besar dan agung tetapi dengan motif persaingan atau pamer sering merupakan dilema sosial dalam tata kehidupan beragama Hindu di Bali. Ida Bagus Rai mengimbau *yadnya* hendaknya dilakukan sesuai dengan *desa, kala, patra*. Prinsip pelaksanaan *yadnya* yakni atas dasar kasih, sayang, sosial, dan rasa ikut memiliki. Dalam *Geguritan Yadnya ring Kuruksetra* dilukiskan *yadnya* yang sangat sederhana, berupa segenggam tepung jagung yang didasari atas ketulusikhlasan dan kasih sayang. Walaupun dengan *yadnya* yang sangat *nista* tetapi atas dasar hati yang suci dan ikhlas maka akan membuahkan hasil yang sangat bermanfaat bagi pelakunya, bahkan bisa berdampak pada upaya pencapaian sorga atau kelepasan. Hal itu terlukis pada *pupuh Sinom* bait ke -37 sebagai berikut.

Yadnya I Dewa puniki,
makanten wiyakti alit,
nanging luwihing utama,

*tan wenten sane nyaihang
wireh ipun kadasarin,*

Yadnya yang engkau laksanakan ini,
kelihatannya amat kecil,
tetapi maknanya melebihi *yadnya*
utama,
tiada yang menandingi,
karena didasari,

*ban budi pakerti luhur,
miwah tan lepas ring darma,
asiti bakti ring Widhi,
tur kasumbang,
rauh irika ring suargan.*

atas budi pekerti luhur
serta tidak lepas dari darma,
sujud bakti kepada Tuhan,
dan terdengar,
hingga di sana di Sorga.

Yadnya yang didasari atas ketulusikhlasan oleh keluarga Brahmana, dampak positifnya tidak hanya diterima oleh keluarga Brahmana melainkan makhluk hidup yang berada di sekitar rumah keluarga Brahmana ikut menikmati. Hal itu ditunjukkan pada *pupuh Sinom* bait 4 -44. Tokoh I Bikul yang hidup di lingkungan rumah keluarga Brahmana yang melaksanakan *yadnya* yang sangat sederhana dan tidak berharga secara nominal, tetapi makna dan nilai yang terkandung amatlah besar dan agung, dampaknya pada tokoh I Bikul sungguh mengagumkan. Hal itu ditunjukkan dari tokoh I Bikul yang tidak melakukan apa-apa tetapi terkena imbas hasil pelaksanaan *yadnya* keluarga Brahmana. I Bikul badannya berubah menjadi emas sebagian.

Yadnya agung yang dipersembahkan Yudistira memiliki motif selain untuk mempersembahkan kepada pitara, juga bermotif untuk ekspansi wilayah. Sebaliknya *yadnya nista* atau sangat sederhana dari keluarga Brahmana sifatnya original tidak ada motif lain selain untuk menolong orang yang benar-benar kesusahan. Ida Bagus Rai memaparkan secara eksplisit dan implisit tentang pelaksanaan *yadnya* yang bervariasi, yakni bagaimanapun wujudnya *yadnya* itu atau tingkatan *yadnya* itu yang paling penting atas dasar ketulusikhlasan. Dengan dasar keikhlasan akan dapat mengantarkan pelakunya menuju tujuan yang terakhir yakni kelepasan atau moksa. Tuhan yang maha tahu dapat menilai mana *yadnya* yang mulia, mana *yadnya* yang bermotif pamer, mana *yadnya* yang pragmatis dan motif lainnya.

Pelaksanaan *yadnya* dengan beragam variasi menjadi tradisi di tengah-tengah kesibukan masyarakat Bali. Makna di balik pelaksanaan *yadnya* masih amat perlu disosialisasikan

di kalangan masyarakat Bali sehingga masyarakat memiliki wawasan pengetahuan yang luas dan mendalam tentang *yadnya* yang dilaksanakan baik yang dilaksanakan secara rutin maupun periodik. Melalui *Geguritan Yadnya Ring Kuruksetra* pengarangnya dapat memberikan kepada pembaca untuk menyimak suguhan budaya spiritual, nilai moral, dan pelaksanaan ajaran-ajaran keagamaan. Aktivitas keagamaan seperti *mageguritan* dapat disegarkan kembali melalui upaya membaca dan memahami karya Ida Bagus Rai ini. Di samping itu sasaran utama impelmentasi ajaran agama Hindu ditemukan pula dalam *Geguritan Yadnya Ring Kuruksetra*.

Dalam *Geguritan Yadnya Ring Kuruksetra* dilukiskan empat jalan menuju kelepasan yakni dengan jalan berbakti atau melakukan persembahan, mengamalkan ajaran darma maupun ilmu pengetahuan, berbuat baik dan melaksanakan yoga. Hal ini sebagai imbauan dari pengarang kepada umat agar senantiasa mengimplementasikan ajaran agama Hindu melalui empat jalan menuju kelepasan.

Empat jalan untuk menyatukan diri dengan Tuhan atau mencapai kelepasan sebagaimana dilukiskan dalam *Geguritan Yadnya Ring Kuruksetra* yang sejalan dengan ajaran agama Hindu yakni melalui *Bhakti Marga*, *Jnana Marga*, *Karma Marga*, dan *Yoga Marga*. *Bhakti Marga* yakni usaha untuk menyatukan diri atau mencapai kelepasan melalui sujud dan bhakti. *Jnana Marga* yakni usaha mencapai kelepasan dengan jalan mengamalkan ilmu pengetahuan. *Karma Marga* yakni usaha untuk mencapai kelepasan dengan jalan berbuat baik. *Yoga Marga* yakni usaha mencapai kelepasan melalui yoga atau pengendalian diri.

Empat jalan tersebut dapat ditempuh atas dasar *tattuwa*, *susila*, dan *acara* (*Tri Jnana Sandhi*) lebih spesifik lagi empat jalan yang ditempuh atas dasar implementasi *Tri Kaya Parisudha* yakni *manacika*, *wacika*, dan *kayika* (berpikir yang baik, berkata yang baik, dan berbuat yang baik).

Ida Bagus Rai melalui karyanya *Geguritan Yadnya Ring Kuruksetra* dengan cermat mengkritisi situasi dan kondisi tradisi pelaksanaan atau tata keagamaan di masyarakat. Dalam *Geguritan* ini, diwarnai oleh kritik sosial tentang pelaksanaan yadnya serta upaya untuk mencapai kelepasan. *Yadnya* agung yang tidak original atas dasar ketulusan tidak akan mencapai tujuan dari implementasi ajaran agama Hindu. Sebaliknya *yadnya* yang sangat sederhana tetapi atas dasar ketulusan akan lebih bermakna dalam upaya mencapai kelepasan.

Pengarang juga mengimbau melalui *geguritan* ini agar pembaca benar-benar menunjukkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari implementasi ajaran agama Hindu sehingga akhirnya dapat mencapai kelepasan. *Yadnya* agung yang tidak original atas dasar ketulusan tidak akan mencapai tujuan dari implementasi ajaran agama Hindu. Sebaliknya yadnya yang sangat sederhana tetapi atas dasar ketulusan akan lebih bermakna dalam upaya mencapai kelepasan. Pengarang juga mengimbau melalui *Geguritan* ini agar umat benar-benar menunjukkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari implementasi ajaran agama Hindu sehingga akhirnya dapat mencapai kelepasan. Pengarang menentang sikap pragmatis yang memprioritaskan tampilan luar yang semu dalam implementasi ajaran agama Hindu. Pengarang tidak ingin agama Hindu dikalahkan oleh tradisi yang cenderung formalitas. Secara empirik di Bali memang tradisi/budaya dijiwai oleh agama Hindu, tetapi jangan sampai agama didominasi dan dikalahkan oleh tradisi atau budaya.

Karya Ida Bagus Rai ini jika dicermati mengandung nilai-nilai keagamaan yang sangat relevan dalam upaya mencapai tujuan akhir yakni kelepasan, serta relevan untuk menanggulangi kekeliruan pemahaman umat terhadap makna ajaran agama Hindu yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu juga relevan dalam menjawab dilema sosial dan tuntutan zaman di era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Degung, I Made. 2013. *Geguritan Sidha Yoga Krama*. Sibetan: Karangasem.
- Mantra, Ida Bagus. 1993. *Tata Susila Hindu Dharma*. Denpasar: PHDI.
- Parisada Hindu Darma. 1978. *Upadeça*. Denpasar: Parisada Hindu Dharma.
- Rai Putra, Ida Bagus. 2013. *Swastikarana*. Denpasar: PT Mabhakti.
- Putra, I Nyoman Darma dan Helen Creese. 2012. "More than just 'numpang numpang'; Women's participation in interactive textual singing on Balinese radio and television", *Indonesia and the Malay World*, October, 40:118, pp. 272-297
- Putra, I Nyoman Darma. 2009. "Kidung Interaktif' Vocalising and interpreting traditional literature through electronic mass media in Bali", *Indonesia and the Malay World*, 37:109, pp. 249-276.
- Putra, I Nyoman Darma. 2014. "Popularizing Religious Values through Textual Singing on Interactive Radio and TV Programmes in Bali", *The Journal of Hindu Studies*, 7 (2), pp. 273-295.
- Rai, Ida Bagus. 1984. *Geguritan Yadnya Ring Kuruksetra*. Denpasar: Wyasa Sanggraha.
- Srimad, Sri. 2006. *Bhagawadgita*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Suarka, I Nyoman. 2011. *Filosofi dan Fungsi Kidung Bagi Umat Hindu*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Wija, Dewa. 2015. "Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila Meningkatkan Semangat Bela Negara Mengokohkan Nasionalisme Kebangsaan Menuju Masyarakat Madani Indonesia". *Makalah*. Disajikan dalam Seminar Nasional Aktualisasi Bela Negara di IKIP Saraswati Tabanan.